

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESIAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI KELURAHAN BANYURADEN

Anggun Delia^{1*}, Siti Arifah², Atik Badi'ah³

¹² Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

*Koresponden: Anggun Delia. Alamat: Yogyakarta. Email: anggundelia516@gmail.com

Received: 11 agust | Revised: 18 aguts | Accepted: 28 agust

Abstrak

Latar Belakang: *Toilet training* merupakan proses penting bagi anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang memerlukan kesiapan fisik, mental, psikologis, serta dukungan dari keluarga terutama orang tua. Penundaan *toilet training* dapat meningkatkan risiko disfungsi eliminasi, termasuk infeksi kemih, mengompol, sembelit, penolakan ke toilet, gangguan BAB, menurunnya rasa percaya diri anak, hingga gangguan psikologis pada anak.

Tujuan: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 79 orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*. Alat yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan baik (89,9%) dan anak dinyatakan siap (55,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* ($p = 0,019$). Dukungan optimal dari keluarga, terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menjalani proses *toilet training*.

Kesimpulan: Simpulan penelitian ini yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kesiapan *Toilet Training*, Usia *Toddler*

1. Latar Belakang

Masa balita khususnya usia *toddler* (1-3 tahun), merupakan periode penting yang menjadi landasan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak di masa depan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Nomor 20 Tahun 2003 mengatur Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini dan pengembangan kemandirian pada anak, termasuk pelatihan toilet (Mardiah, 2022).

Toilet training adalah upaya untuk melatih anak

mengatur keinginan untuk Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) secara tepat dan teratur. Langkah ini memerlukan bimbingan serius, terutama dari orang tua. Melatih *toilet training* kepada anak-anak bukanlah hal yang sederhana. Namun, keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses ini, terutama pada anak usia *toddler*. Pada rentang usia ini, anak diharapkan sudah bisa menjalani *toilet training* secara mandiri. Apabila belum mampu melakukannya sendiri, anak dapat menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan (Yanti, 2021).

Perkiraan total anak di Indonesia mencapai 30% dari total populasi 250 juta. Menurut data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2019, diperkirakan terdapat sekitar 75 juta anak usia prasekolah yang masih mengalami kesulitan untuk mengendalikan BAB dan BAK. Sementara itu, hasil kajian literatur di Singapura mengindikasikan bahwa 15% anak-anak masih mengalami *enuresis* (mengompol) setelah usia 5 tahun. Di Inggris, masih ditemukan anak-anak yang BAB sembarang tempat di usia 7 tahun, yang disebabkan oleh kegagalan dalam proses *toilet training* (Sapitri *et al.*, 2021). Hasil penelitian di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dari 25 juta anak usia 24 bulan, sebanyak 26% masih mengalami *enuresis* (mengompol). Persentase ini meningkat menjadi 88% pada usia 30 bulan, dan mencapai 98% saat anak berusia 36 bulan. Di Singapura, dilaporkan bahwa 15% anak usia 5 tahun masih mengalami kebiasaan mengompol. Sementara itu, di Inggris, sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan masih terbiasa BAB dan BAK di tempat yang tidak semestinya hingga usia 7 tahun (Utami *et al.*, 2020).

Dampak bagi anak akibat penundaan dalam pelatihan toilet dapat meningkatkan kasus berbagai gangguan, termasuk disfungsi eliminasi, infeksi kemih, *enuresis* (mengompol), sembelit, penolakan untuk menggunakan toilet, *encopresis* (gangguan kontrol BAB) dan penurunan rasa percaya diri. Kebiasaan yang tidak tepat dalam pelatihan toilet dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada anak-anak di kemudian hari (Meilisia *et al.*, 2022). Menurut (Febria *et al.*, 2021), kegagalan *toilet training* menyebabkan pandangan hidup anak menjadi

buruk, kemandirian menurun, kemampuan mengendalikan emosinya menurun, anak menjadi manja, mempunyai kebiasaan mengompol sampai besar dan yang paling penting berpotensi menimbulkan masalah psikologis. Selain itu anak juga akan merasa berbeda dari teman sebayanya, sulit diatur dan mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian dalam mengendalikan BAB dan BAK.

Membiasakan anak dalam mengendalikan BAB dan BAK, merupakan peran penting bagi keluarga, terutama orang tua. Fungsi orang tua sangat utama dalam pendidikan dan perkembangan anak, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Selain dukungan dari keluarga, pendidikan dan pengetahuan orang tua memainkan peran penting dalam kesiapan anak untuk pelatihan toilet. Keberhasilan toileting tidak hanya ditentukan oleh kesiapan anak, tetapi juga oleh dukungan dan kesiapan keluarga. Usaha untuk melatih dan memberikan pujian kepada anak juga merupakan salah satu bentuk dukungan orang tua (Mendri, 2020).

Melatih BAB dan BAK pada anak, diperlukan kesiapan psikologis, mental dan fisik. Kesiapan fisik dalam latihan BAB dan BAK adalah anak memiliki kematangan fisik dan kekuatan yang cukup sehingga memudahkan mereka dalam belajar BAB dan BAK. Kesiapan mental adalah keadaan dimana anak mulai mengekspresikan dirinya secara verbal dan non verbal, kemampuan kognitif tetap meningkat untuk meniru perilaku yang sesuai. Sedangkan kesiapan psikologis adalah kondisi dimana anak-anak memerlukan lingkungan yang mendukung dan nyaman agar mereka dapat mengontrol dan tetap fokus pada BAB dan BAK. Untuk mengetahui seberapa siap anak untuk berlatih BAK, perhatikan kebiasaan mereka BAK, seperti mengompol di pagi atau siang hari (Ayu *et al.*, 2021). Upaya melatih anak dalam mengendalikan BAB dan BAK dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang tepat, yang kemudian ditiru oleh anak. Proses ini melibatkan pengamatan saat memberi contoh, memberi pujian ketika anak berhasil dan menghindari teguran ketika anak mengalami kegagalan selama melakukan *toilet training* (Yeni Devita & Sitorus, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di posyandu yang ada di Kelurahan Banyuraden, dilakukan wawancara dengan 10 orang tua yang mempunyai anak usia 1-3 tahun, didapatkan hasil bahwa 7 diantaranya kurang memberikan dukungan yang cukup untuk belajar *toilet training*. Orang tua belum melatih anak-anak mereka *toilet training*, orang tua juga memilih memakaikan popok sekali pakai dibandingkan mengajarkan BAK dan BAB di toilet, sehingga anak belum memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan mereka untuk menggunakan toilet. Ibu percaya bahwa pelatihan toilet tidak boleh dipaksakan karena mereka yakin bahwa anak-anak akan siap seiring bertambahnya usia. Dapat digambarkan bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya menerapkan *toilet training* dan mengajarkan anak untuk latihan *toilet training* sejak dini. Dukungan keluarga yang baik dapat mempercepat kesiapan anak dalam menjalani *toilet training*. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan pemahaman dari keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden”.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode penelitian kuantitatif korelasional yaitu tujuannya untuk menganalisis hubungan antar variabel. Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*.

3.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini, antara lain:

1. H₀: “Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di

Kelurahan Banyuraden”.

2. H_a: “Ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden”.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden dengan populasi 380.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability* sampling, khususnya metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 79 sampel

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan berbentuk kuesioner dukungan keluarga dan kesiapan *toilet training*. Kuesioner dukungan keluarga di adopsi dari penelitian Yustanta, (2024) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dengan rumus *Product Moment* dan dinyatakan valid ($r > 0,632$), serta reliabel melalui uji *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,933 ($r > 0,60$). Sedangkan kuesioner kesiapan *toilet training* yang diadopsi dari penelitian Nurasri, (2024) yang terdiri dari 12 pertanyaan yang telah dilakukan uji *Expert judgement* dan dikatakan valid 12 pertanyaan.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 10-28 Juni 2025 di posyandu Kelurahan Banyuraden.

3.5. Analisa Data

Analisa data penelitian ini melibatkan 2 tahap. Pertama, Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel melalui distribusi frekuensi serta persentase. Kedua, analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di kelurahan Banyuraden. Untuk menguji hubungan tersebut, teknik analisa data yang digunakan adalah uji *Chi square*.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor persetujuan etik 4544/KEP UNISA/VI/2025. Penelitian ini menerapkan prinsip etik yaitu *Ethical*

Clearance, sukarela, *informed consent*, *anonymity* tidak dicantumkan nama dan *confidentiality* untuk menjaga kerahasiaan responden.

4. Hasil

4.1. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Umur Anak		
	1 - 1,3 Tahun	11	13,9
	1,4 - 1,6 Tahun	12	15,2
	1,7 - 2 Tahun	18	22,8
	2,1 - 3 Tahun	38	48,1
	Total	79	100
2.	Jenis Kelamin anak		
	Perempuan	33	41,8
	Laki-Laki	46	58,2
	Total	79	100
3.	Orang Tua		
	Ibu	66	83,5
	Ayah	13	16,5
	Total	79	100
4.	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	SMK/SMA	55	69,6
	D3/D4/S1	24	30,4
	Total	79	100
5.	Usia Orang Tua		
	20 – 35 Tahun	60	75,9
	>35 Tahun	19	24,1
	Total	79	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis usia anak paling banyak berusia 2,1 – 3 tahun sebanyak 38 orang (41,8%) dan paling sedikit berusia 1 – 1,3 tahun sebanyak 11 orang (13,9%). Berdasarkan jenis kelamin anak, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 (58,2) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 (41,8%). Berdasarkan karakteristik orang tua paling banyak adalah ibu sebanyak 66 orang (83,5%) dan ayah sebanyak 13 orang (16,5%). Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua, paling banyak dengan pendidikan terakhir SMK atau SMA sebanyak 55 orang (69,6%) dan pendidikan terakhir D3 atau D4 atau S1 sebanyak 24 orang (30,4%). Berdasarkan usia orang tua, paling banyak yaitu usia 20-35 tahun sebanyak 60 orang (75,9%) dan >35 tahun sebanyak 19 orang (24,1).

Tabel 2. Kategori Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Mendukung	71	89,9 %
Tidak Mendukung	8	10,1 %
Total	79	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan dukungan keluarga sebagian besar dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 71 responden (89,9 %) dan sebanyak 8 responden (10,1 %) dengan kategori tidak mendukung.

Tabel 3. Kesiapan Toilet Training

Kesiapan Toilet Training	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Siap	44	55,7 %
Tidak Siap	35	44,3 %
Total	79	100%

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki tingkat kesiapan *toilet training* dalam kategori siap yaitu sebanyak 44 anak (55,7 %). Sementara itu, 33 anak (44,3 %) memiliki kategori tidak siap. Berdasarkan distribusi tersebut, maka kesiapan anak menjalani *toilet training* sebagian besar yaitu siap.

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler

Dukungan Keluarga	Kesiapan Toilet Training				P	
	Siap		Tidak Siap			
	f	%	f	%		
Mendukung	43	60,6	28	31,5	71	0,019
Tidak Mendukung	1	12,5	7	87,5	8	
Total	44	55,7	35	44,3	79	

Sumber : Data primer 2025

Hasil tabel 4 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dengan kategori mendukung dan kesiapan *toilet training* kategori siap sebanyak 43 responden (60,6%). 28 responden (31,5%) memiliki dukungan keluarga dengan kategori mendukung dan kesiapan *toilet training* kategori kurang siap. Responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori tidak mendukung dan kesiapan *toilet training* kategori siap sebanyak 1 responden (12,5%). 7 responden (87,5%) memiliki dukungan keluarga dengan kategori tidak mendukung dan kesiapan *toilet training*

kategori siap. Hasil uji *chi square* pada kolom *fisher's exact test* menunjukkan nilai *significancy* sebesar $0,019 < 0,05$, dapat diartikan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden.

5. Hasil Penelitian

5.1 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan anggota keluarga terhadap satu sama lain yang terdiri dari dukungan informasi, penilaian, instrumental, emosional. Responden yang memberikan dukungan terhadap *toilet training* cenderung akan menerapkan setiap tahapannya secara optimal selama masa pertumbuhan anak. Orang tua secara teratur memberikan pujian atau apresiasi kepada anak ketika dapat melakukan *toileting* dengan baik, serta mengajarkan anak untuk belajar membuka celananya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurasri, 2024), yang mengatakan bahwa orang tua yang mampu memberikan dukungan secara optimal berperan sebagai sumber motivasi, penyedia fasilitas, dan pendidik bagi anaknya. Keterlibatan orang tua dalam mendukung anak menjalani *toilet training* dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah jumlah waktu yang tersedia bagi anak serta tingkat pendidikan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMK atau SMA) dan memberikan dukungan yang baik dalam *toilet training* yaitu 50 responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Harahap, Batubara, 2021), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia mengakses informasi dan memahami kebutuhan anak. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat menghambat penerimaan informasi baru. Responden dengan pendidikan lebih baik cenderung mendukung *toilet training* karena mereka siap dan memahami kebutuhan anak, sehingga mampu memberikan dukungan yang lebih efektif.

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden

berusia 20 – 35 tahun sebanyak 60 responden (75,9%), Dalam penelitian Wibrata *et al.*, (2023), faktor yang memengaruhi dukungan keluarga yaitu usia. Orang tua yang berusia lebih muda cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan anak dan cenderung lebih berpusat pada diri sendiri (*egosentris*), dibandingkan dengan ibu yang lebih dewasa dan memiliki pengalaman lebih banyak.

Penelitian Andriyani & Amalia, (2021), menyebutkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak, terutama dalam proses *toilet training*. Proses ini merupakan salah satu fase perkembangan penting yang harus dilalui oleh anak. Ketika anak berhasil melalui tahap ini, maka akan terbentuk sikap mandiri serta kesadaran akan kebersihan pribadi. Pada usia dini, penting untuk menumbuhkan sikap mandiri, dan hal tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan sejak awal, sehingga nilai-nilai kemandirian dapat berkembang secara optimal pada diri anak.

5.2 Kesiapan Toilet Training

Toilet Training adalah tahap perkembangan yang terjadi pada anak berusia 12-36 bulan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesiapan anak dalam menjalani *toilet training* mencakup kesiapan psikologis, fisik dan mental (Mendri, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari variabel *toilet training* didapatkan data, kesiapan fisik anak pada penelitian ini ditunjukkan melalui kemampuan anak berjongkok di toilet, membuka celananya sendiri dan memberi tahu saat popoknya penuh. Kesiapan secara mental pada anak, pada penelitian ini dapat dilihat dari kemampuannya mengatakan keinginan untuk BAB dan BAK, dapat mengikuti perintah ke toilet dan meniru BAK orang dewasa. Sedangkan kesiapan psikologis anak dapat dilihat dari kemampuannya untuk meminta mengganti celana apabila basah, tidak rewel apabila celananya basah dan kotor dan menunjukkan rasa ingin tahu ketika orang tua sedang BAK atau BAB. Pada penelitian ini, sebanyak 35 anak (44,3 %) dinyatakan tidak siap dalam menjalani *toilet training*. Menurut data yang didapat, ada beberapa faktor yang memengaruhi ketidaksiapan ini antara lain ketidakmampuan anak untuk berjongkok di toilet selama 5-

10 menit, kesulitan membuka celana sendiri, tidak mengompol pada siang dan malam hari, rewel apabila celananya basah dan kotor.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan *toilet training* anak sebagian besar adalah siap. Penelitian (Nurasri, 2024), menyatakan bahwa dari 52 responden, hasil yang diperoleh adalah 32 anak (61,5%) yang menunjukkan kesiapan untuk melakukan proses *toilet training*. Sedangkan (Ananda *et al.*, 2021), yang menyatakan bahwa anak mengalami perkembangan yang cukup mendukung kesiapan anak dalam berlatih toileting. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan fisik seiring bertambahnya usia anak. Kesiapan fisik tersebut ditandai dengan kemampuan anak untuk berjongkok, pola BAB dan BAK yang teratur, dapat duduk dan berjalan dengan stabil, dapat melepas pakaiannya sendiri, tidak mengompol disiang maupun saat bangun tidur dan mampu menahan keinginan BAB dan BAK.

Pengalaman, pendidikan orang tua dan peran orang tua merupakan faktor yang memengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak. Dalam penelitian ini, responden memiliki tingkat pendidikan terakhir setidaknya pendidikan menengah (SMK atau SMA), karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik seseorang dalam memahami dan mengelola informasi yang kemudian memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku. Hasil penelitian (Murhadi *et al.*, 2019), menunjukkan hasil sebanyak 29 responden (50,0%) memiliki pendidikan menengah, sementara 7 responden (12,1%) memiliki Tingkat pendidikan yang rendah, semakin rendah Pendidikan ibu, semakin rendah juga kesiapannya untuk menerapkan *toilet training*.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan anak dalam menjalani *toilet training* adalah peran orang tua, sebab mereka yang secara langsung mengenalkan dan melatih anak. Pada usia *toddler*, kegagalan dalam BAB dan BAK sering terjadi akibat ketidaksiapan anak, umumnya disebabkan oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kesiapan anak sejak dini (Nurasri, 2024). Dalam penelitian ini, responden memiliki kriteria yaitu mengasuh anak secara langsung.

5.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa keluarga yang mendukung dengan anak yang siap dalam *toilet training* menunjukkan sebanyak 43 responden (60,6%), hal ini dikarenakan banyak faktor yang memengaruhi kesiapan *toilet training* anak, salah satunya adalah dukungan dari keluarga, terutama adalah orang tua (Ananda *et al.*, 2021). Dukungan keluarga didefinisikan sikap dan tindakan anggota keluarga terhadap satu sama lain dalam bentuk dukungan informasian, penilaian, instrumental, emosional (Gulo *et al.*, 2024).

Dukungan orang tua yang diberikan kepada anak yaitu dukungan informasional seperti memberikan pengetahuan dan arahan tentang fungsi dan penggunaan toilet dengan bahasa yang mudah dipahami anak, dukungan penilaian seperti memberikan apresiasi dan umpan balik positif agar anak tetap termotivasi dan percaya diri, dukungan instrumental seperti memberikan bantuan fisik seperti perlengkapan toilet anak untuk memudahkan proses belajar dan dukungan emosional seperti memberikan cinta, perhatian, dan kenyamanan agar anak merasa didukung dalam prosesnya (Gulo *et al.*, 2024).

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda *et al.*, (2021) , Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26,7% yang memberikan dukungan kurang baik namun anaknya tetap menunjukkan kesiapan dalam *toilet training*. Sementara itu, sebanyak 72,2% dukungan keluarga yang baik berkaitan erat dengan kesiapan anak. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, ditemukan hubungan signifikan antara dukungan orang tua dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler (*p-value* 0,007; $\alpha = 0,05$).

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu. dukungan keluarga, terutama orang tua sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk *toilet training* yang meliputi kesiapan psikologis, mental dan fisik. Dukungan optimal dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses ini, sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama serta mendasar bagi anak. Oleh karena itu, pengalaman yang didapat anak akan memengaruhi perkembangannya pada tahap-tahapan

selanjutnya (Ananda *et al.*, 2021). Keluarga juga menjalankan berbagai peran, antara lain peran agama, biologis, fungsi ekonomi, kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan rekreasi (Faidzin, 2022).

Dukungan orang tua yang baik sangat membantu anak dalam pelatihan *toilet training*. Namun meskipun orang tua sangat mendukung, kesiapan *toilet training* bergantung pada kesiapan anak secara fisik, kognitif dan emosional. Tanpa kesiapan tersebut, dukungan orang tua saja tidak cukup membuat anak siap melakukan *toilet training* (Ariani & Rufaida, 2022). Pada tabel 4.4 penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa, orang tua yang mendukung namun anak tidak siap sebanyak 28 responden (31,5%). Selain dukungan keluarga, pengalaman dan pendidikan juga memengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training*, sebab semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk mengakses informasi dan memahami kebutuhan anak terutama dalam pelatihan *toilet training* (Harahap, Batubara, 2021). Selain itu, fungsi orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan *toilet training*, karena mereka yang bertugas memperkenalkan dan melatih anak secara langsung (Nurasri, 2025).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurherliyany *et al.*, (2024) dengan hasil penelitian bahwa faktor pendidikan sebagai salah satu indikator dukungan keluarga tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah dengan nilai *p-value* 0,220.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dianalisa menggunakan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi *P-value* 0,019 (<0.05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyuraden. Bantuan dari anggota keluarga, terutama orang tua dapat membantu mempersiapkan anak secara emosional, psikologis dan fisik. Orang tua berperan penting untuk memberikan dukungan sebesar mungkin kepada anak-anak mereka saat mereka belajar menggunakan toilet sendiri. Dukungan yang diberikan

keluarga berupa dukungan informasi seperti memberikan penjelasan sederhana tentang fungsi dan penggunaan toilet, dukungan penilaian seperti memberi apresiasi dan umpan balik agar anak termotivasi, dukungan instrumental seperti memberi bantuan fisik dan dukungan emosional seperti memberi kasih sayang, perhatian dan dukungan agar anak merasa aman

7. Referensi

- Ananda, R., Indriati, G., Studi Keperawatan, P., Keperawatan, F., & Riau, U. (2021). Caring: Jurnal Keperawatan Hubungan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler The Correlation of Parent's Support with Toddler's Readiness to Toilet Training. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 55–64. <http://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/>
- Andriyani, S., & Amalia, L. (2021). Dukungan Keluarga Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 476. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9435>
- Ariani, S., & Rufaida, E. (2022). The Importance of the Role of Parents in Ability Toilet Training for Pre-School Children. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2219–2224.
- Ayu, H. P., Kartikasari, A., & Marlina, M. T. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka Tahun 2021* Hesti Permata Ayu, 2 Anggit Kartikasari, 3 Mala Tri Marlina menggunakan toilet, dan banyak hal Pendahuluan Usia. D, 1–22.
- Faidzin, S. (2022). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.99>
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhlullah. (2021). Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak

- Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(2), 71–79.
- Gulo, V. C., Novitarum, L., & Simorangkir, L. (2024). *Gambaran Dukungan Keluarga Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023*. 4, 1426–1439.
- Harahap, Batubara, dan S. (2021). (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Agustus*, 7(2), 767–772.
- Mardiah, W. (2022). Intervensi Keperawatan Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak : Sebuah Narative Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1014–1025. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.318>
- Meilisia, A. N., Hasanah, O., & Amir, Y. (2022). Hubungan Usia Inisiasi dan Faktor yang Mempengaruhi Toilet Training dengan Pencapaian Toilet Training. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7(2), 20–26.
- Mendri, N. K. (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11424> Pengaruh Pelatihan Toileting Terhadap Pengetahuan Ibu dalam. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(4), 435–441.
- Murhadi, T. . A. A. . & L. C. M., Murhadi, T., Muna Laka, C., Kebidanan Muhammadiyah Banda Aceh, A., Harapan No, J., Blang Cut, P., Aceh, B., & Penulis, K. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(1), 2615–109. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/315>
- Nurasri, E., Lukitasari, D., Nurlita, L., Studi, P., & Keperawatan, S. (n.d.). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Cibokor*. 2–6.
- Nurherliany, M., Sukmawati, I., Kusunawaty, J., & Nuraplliani, C. (2024). Factors Influencing the Success of Toilet Training in Preschool-Aged Children. *Genius Journal*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.56359/gj.v5i1.343>
- Sapitri, N. P. E., Agustini, I. G. A. R., & Purwaningsih, N. K. (2021). Pengaruh Hypnosleep Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Widya Kumarayasa. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 56–61. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15741>
- Utami, T. A., Mismadonaria, M., & Simbolon, A. R. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Anak Toddler. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v4i1.256>
- Wibrata, D. A., Fadilah, N., Wijayanti, D., & Kholifah, S. N. (2023). Persepsi tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan pada Klien Hipertensi. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 135–140. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.529>
- Yanti, A. F. (2021). Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma). *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 10–20.
- Yeni Devita, & Sitorus, T. P. (2021). Pengaruh Terapi Modeling Partisipasi Terhadap kemandirian Anak Dalam Toilet Training. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11(1), 73–82. <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>
- Yustanta, B. F. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 962–974.